

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengembangkan peradaban sejak adanya manusia, maka sejak itu pula pendidikan ada. Dalam sebuah pembelajaran di sekolah peran guru dan siswa adalah yang paling utama, karena keduanya adalah objek yang paling utama dalam pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan tujuan pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, dalam hal ini adalah institusi sekolah. Sebagaimana Surah Ali Imran Ayat 138-139 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4

Dalam pendidikan, rumusan tujuan pendidikan haruslah bersifat komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor). Ketiga aspek ini harus terdapat dalam tujuan yang umum (standar kompetensi), maupun tujuan yang bersifat khusus (kompetensi dasar/indikator pencapaian).²

Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia.³

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (usia 0-12 tahun). Masa ini merupakan masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Di era globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi terutama dalam media massa (cetak dan elektronik), sehubungan dengan kehidupan anak sehari-hari, pengaruh media massa dapat berdampak positif dan juga negatif.

Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan agar ia dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran

² Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: 1987. CV. Rosdakarya) h. 7

³ H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1906) h 1.

kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.⁴

Praktik ibadah dalam mata pelajaran PAI merupakan aspek psikomotorik yang harus diperhatikan oleh guru. Keterampilan ini sangat penting karena peserta didik diharapkan mampu dan terampil dalam melaksanakan apa yang menjadi tujuan pembelajaran PAI.

Menurut pendapat Oemar Hamalik keterampilan motoric (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot (*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Gerakan-gerakan otot yang terkoordinasi dikoordinasikan oleh persepsi terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar.⁵

Ada beberapa mata pelajaran yang didalamnya membelajarkan keterampilan kepada siswa salah satunya dalam pelajaran fiqih terutama materi cara berwudhu. Praktek wudhu seperti halnya praktek sholat juga merupakan bagian yang sangat penting di pelajari terutama oleh anak didik. Pembelajaran seperti praktek sholat dan wudhu akan mereka gunakan seumur hidup mereka, karena praktek sholat dan wudhu merupakan bagian dari kewajiban dalam agama Islam, untuk itu sangat penting mempelajari praktek sholat dan wudhu ini secara baik dan benar. Kemampuan berwudhu yang diberikan guru kepada siswanya adalah sebagai bantuan dan pertolongan dalam menghadapi hidup dan kehidupan agar memiliki pegangan sumber keagamaan.

⁴ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut Press, IKIP Yogyakarta, 1988) h 29

⁵ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem* (PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2008). Cet. Ke-6 h .173

Kata wudhu yang dimaksud adalah perbuatan dalam menyampaikan air keseluruh anggota wudhu yang diterangkan kemudian dengan niat. Wudhu diwajibkan berbarengan dengan diwajibkan sholat lima waktu. Pada surah Al-Maidah Ayat 6 tercermin bahwa pentingnya peranan wudhu sebelum melaksanakan sholat, jika wudhu tidak sempurna maka sholat juga tidak sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut lebih sempurna dalam memberikan pelajaran kepada anak didik bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik atau menjalankan rutinitas sebagai guru saja, akan tetapi memberikan pengetahuan dan pengalaman sepenuh hati agar anak didik menjadi kreatif dan inovatif.

Penanaman nilai-nilai ibadah berwudhu pada anak sejak dini. Semua ini dilakukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu agar anak terbiasa dalam mengerjakan ibadah berwudhu, sehingga menyempurnakan ibadah shalatnya dan kelak menjadi manusia yang shaleh, taat kepada Allah dan Rasul-nya, berbakti kepada orang tua serta cinta kepada bangsa dan negara.

Selama ini guru hanya mengetahui bahwa peserta didik sudah hafal urutan-urutan berwudhu tanpa memperhatikan apakah peserta didik sudah mampu mempraktekkan cara berwudu dengan benar, seperti mengetahui batas-batas anggota tubuh yang harus dikenai air wudhu. Secara umum penguasaan praktek berwudhu santri TPA Unit 249 Nurur Rahman dapat dikatakan masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya pembelajaran wudhu di sekolah tersebut adalah kurangnya jumlah tenaga pengajar dan banyaknya santri yang ikut belajar serta

kurangnya sarana pra sarana yang terdapat di sekolah tersebut, sehingga membuat pembelajaran wudhu disana masih rendah.

Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam lingkungan sekolah, sudah seharusnya menerapkan pendekatan belajar fiqih yang tepat bagi peserta didik. Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah dengan metode Demonstrasi. Metode Demonstrasi dilaksanakan dengan cara melakukan praktik langsung ke tempat berwudhu (dimana dalam pelaksanaannya nanti siswa langsung diajak ke tempat wudhu sesungguhnya tentunya dilakukan setelah mendapat bimbingan dan arahan dari guru).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Pembelajaran Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin”.

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. pembelajaran wudhu melalui metode Demonstrasi terhadap santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin
2. faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu pada santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin

C. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran wudhu melalui metode Demonstrasi terhadap santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui metode Demonstrasi terhadap santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian secara lebih mendalam dalam permasalahan yang berbeda.

Adapun manfaat terbagi menjadi dua antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan strategi yang tepat dalam pembelajaran wudhu terhadap santri TKA/TPA Unit 249 Nurur Rahman Banjarmasin.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
Dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran wudhu di kelas.
- b. Bagi santri

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kemampuan santri.
 - 2) Santri lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Institusi (lembaga pendidikan)
- Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dapat memberikan informasi positif bagi sekolah dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk memilih judul tersebut:

1. Wudhu merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim sebelum melakukan ibadah sholat. Oleh karena itu pembelajaran wudhu pada anak sangat mempengaruhi dalam keberhasilan beribadah.
2. Rendahnya pembelajaran wudhu yang ada di sekolah tersebut.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Jadi, pembelajaran yang penulis maksud disini adalah kegiatan yang melibatkan guru dan murid untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

2. Wudhu

Wudhu adalah menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil.

Jadi, wudhu yang penulis maksud disini adalah suatu kewajiban yang wajib dilakukan saat hendak melakukan ibadah sholat dengan menggunakan air dan dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat dan diakhiri dengan membasuh kaki dan berdo'a.

3. Demonstrasi

Demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.

Jadi, demonstrasi yang penulis maksud disini adalah suatu strategi yang dilakukan dengan mengajarkan suatu materi tertentu dengan cara menirukannya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan maksud judul yaitu wudhu adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan wudhu adalah salah satu

kewajiban yang harus di kerjakan oleh seseorang ketika hendak melaksanakan ibadah shalat. Kesempurnaan wudhu berdampak pula terhadap kesempurnaan shalat, jika wudhu nya tidak sah maka tidak sah pula shalat nya. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian wudhu dengan metode demonstrasi tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan untuk melakukan ibadah wudhu secara sempurna bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar Fiqh dan kesempurnaan shalat.

Jadi, yang dikehendaki dari pengertian wudhu dengan metode demonstrasi tersebut adalah kemampuan menyempurnakan gerakan wudhu. Maksudnya, menyampaikan air keseluruh anggota wudhu, dengan demikian jika sempurna wudhu yang telah dikerjakannya maka sempurna pula ibadah shalatnya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis berisikan tentang pengertian pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, pengertian wudhu, rukun wudhu, syarat sah wudhu, sunnah-sunnah wudhu, makruh-makruh wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu, hikmah wudhu, hadits yang berkaitan dengan wudhu, hukum wudhu, pengertian metode, pengertian metode demonstrasi, pembelajaran wudhu dengan metode demonstrasi.

BAB III Metodologi penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisi dari penyajian data, analisis data, deskripsi atau fakta.

BAB V Penutup berisi tentang simpulan, saran-saran serta lampiran lampiran.